

## BAB 2

### RIWAYAT HIDUP TOKUGAWA IEYASU SEBELUM MENJADI *SHOGUN*

#### 2.1 Masa Muda Ieyasu (1543-1558)

Dosen Sejarah Jepang di Universitas Harvard, Bolitho (1974) menulis dalam bukunya bahwa Tokugawa Ieyasu lahir pada tanggal 31 Januari 1543 dan meninggal 1 Juni 1616. Menurut kalender Jepang ia lahir pada hari ke-26 bulan 12 tahun ke-11 *Tenbun* (天文). Ia lahir di Istana Okazaki di Mikawa. Awalnya ia diberi nama Matsudaira Takechiyo (松平竹千代), ayahnya adalah Matsudaira Hirotada (松平 広忠), seorang *daimyō* di Mikawa dan ibunya yang bernama Odainokata (於大の方), adalah anak dari Mizuno Tadamasu (水野忠政), yang merupakan seorang samurai. Ayah dan ibunya adalah saudara tiri. Ayahnya baru berumur 17 tahun dan ibunya 15 tahun ketika Ieyasu lahir. Dua tahun kemudian, Odainokata dipulangkan ke keluarganya, dan sejak itu ayah dan ibunya tidak hidup bersama lagi. Tetapi ayah dan ibunya masing-masing menikah lagi dan memiliki anak dari pernikahan tersebut. Pada akhirnya, Ieyasu memiliki 11 saudara tiri.

Keluarga Matsudaira pecah menjadi dua kubu. Kubu yang satu memihak klan Imagawa, sedangkan kubu yang satu lagi lebih memilih berpihak kepada klan Oda. Oleh karena itu, masa muda Ieyasu sering terlibat dalam peperangan antara klan Oda dan klan Imagawa. Menurut Bolitho (1974) peperangan dalam keluarga ini menyebabkan ayah Hirotada (kakek Ieyasu), Matsudaira Kiyoyasu mati terbunuh. Tidak seperti Kiyoyasu dan kebanyakan dari keluarganya yang memihak klan Oda, ayah Ieyasu memihak klan Imagawa.

Totman (1983) dalam bukunya mengemukakan bahwa pada tahun 1548, ketika klan Oda menyerang Mikawa, Hirotada meminta pertolongan kepada kepala klan Imagawa yaitu Imagawa Yoshimoto untuk membantunya berperang dengan klan Oda. Yoshimoto setuju untuk membantu Hirotada, tetapi dengan syarat Hirotada harus mengirim anaknya, Ieyasu ke Sunpu sebagai sandera. Hirotada menyetujui syarat itu. Oda Nobuhide, pemimpin klan Oda mendengar tentang hal ini, dan kemudian menculik Ieyasu di tengah perjalanannya menuju ke

Sunpu. Pada saat itu Ieyasu masih berumur 5 tahun. Nobuhide mengancam akan membunuh Ieyasu apabila Hirotada tidak memutuskan hubungan dengan Imagawa. Hirotada menganggap bahwa ancaman Nobuhide hanya merupakan gertakan saja sehingga ia menjawab bahwa ia lebih memilih mengorbankan anaknya sebagai bukti kesetiaan terhadap klan Imagawa. Meskipun mendapatkan jawaban seperti itu, Nobuhide yang kecewa karena rencananya tidak berhasil, tidak membunuh Ieyasu, tetapi menahannya di kuil Manshoji di Nagoya selama 3 tahun.

Totman (1983) kemudian menjelaskan bahwa pada tahun 1549 ketika Ieyasu masih berumur 6 tahun, ayahnya, Hirotada meninggal. Di waktu yang bersamaan, Oda Nobuhide meninggal sewaktu menyebarnya wabah penyakit. Kematian tersebut merupakan pukulan berat bagi klan Oda. West dan Seal (2004b) menyatakan bahwa pada tahun 1551, tentara Imagawa di bawah kepemimpinan Imagawa Sessai menyerang kastil dimana Oda Nobuhiro, anak pertama Nobuhide yang menjabat sebagai kepala klan Oda tinggal. Imagawa Sessai merupakan paman dari kepala klan Imagawa, Imagawa Yoshimoto. Ketika istana itu hampir jatuh ke tangan klan Imagawa, Imagawa Sessai mengadakan perjanjian dengan Oda Nobunaga. Sessai menawarkan apabila Ieyasu diserahkan kepada klan Imagawa, ia akan menghentikan serangannya. Nobunaga pun setuju, dan Ieyasu yang saat itu berumur 9 tahun diserahkan sebagai sandera ke Sunpu. Di Sunpu, ia hidup dengan tenang sebagai sandera, sehingga ia menginjak umur 15 tahun.

## **2.2 Ieyasu Menuju Kekuasaan (1556-1584)**

Menurut West dan Seal (2004b) pada tahun 1556, Ieyasu menginjak dewasa dan ia mengganti namanya menjadi Matsudaira Jirōsaburō Motonobu. Totman (1983) menyatakan bahwa setahun kemudian, ia menikah dengan istri pertamanya dan mengganti namanya lagi menjadi Matsudaira Kurandonosuke Motoyasu. Setelah akhirnya ia diizinkan kembali ke daerah asalnya di Mikawa, klan Imagawa memerintahkannya untuk berperang melawan klan Oda dalam beberapa pertempuran. Ieyasu memenangkan pertempurannya yang pertama sewaktu perang di Terabe.

West dan Seal (2004b) mengemukakan bahwa pada tahun 1560, kekuasaan klan Oda jatuh ke tangan Oda Nobunaga, seorang pemimpin yang jenius. Kepala klan Imagawa pada saat itu, Imagawa Yoshimoto memimpin pasukan sebanyak 20.000 orang dan menyerang wilayah klan Oda. Ieyasu dan tentara Mikawanya berhasil menguasai sebuah benteng di perbatasan di wilayah itu, dan kemudian tinggal di baris belakang wilayah pertempuran untuk mempertahankan benteng tersebut. Alhasil, Ieyasu dan pengikutnya tidak ikut serta dalam pertempuran Okehazama, dimana Yoshimoto mati terbunuh karena serangan mendadak oleh Oda Nobunaga.

Dengan kematian Yoshimoto, Ieyasu memutuskan untuk bersekutu dengan klan Oda. Akan tetapi perjanjian ini dilakukan secara rahasia, karena istri dan anaknya yang masih bayi, Nobuyasu, ditahan sebagai sandera di Sunpu oleh klan Imagawa. Sansom (1961: 385) menulis dalam bukunya bahwa pada tahun 1561, Ieyasu secara terbuka memutuskan hubungan dengan klan Imagawa dan kemudian berhasil menguasai sebuah benteng Kaminojo. Ieyasu kemudian menukar istri dan anaknya dengan istri dan anak perempuan penguasa kastil Kaminojo.

Selama beberapa tahun berikutnya, Ieyasu kemudian berusaha untuk mereformasi klan Matsudaira dan mendamaikan wilayah Mikawa. Ia juga memperkuat wilayahnya dengan memperkuat kesetiaan pengikutnya dengan memberikan wilayah dan kastil-kastil di Mikawa. Pengikut-pengikutnya saat itu adalah Honda Tadakatsu (本多忠勝), Ishikawa Kazumasa (石川数正), Koriki Kiyonaga (高力清長), Hattori Hanzō (服部半蔵), Sakai Tadatsugu (酒井忠次) dan Sakakibara Yasumasa (榊原康政).

Dosen Studi Oriental di Universitas Sidney, Sadler (1937) mengemukakan dalam bukunya bahwa Ieyasu mengalahkan sebuah penentangannya di Mikawa, yang bernama *Mikawa Monto*. *Mikawa Monto* merupakan kumpulan biksu-biksu petarung yang mengatur provinsi Kaga (加賀国) (yang sekarang berada di bagian Selatan Prefektur Ishikawa) dan memiliki banyak kuil yang tersebar di seluruh Jepang. Mereka menolak untuk mematuhi perintah Ieyasu sehingga Ieyasu menyerang dan mengalahkan mereka, lalu menghancurkan kuil-kuil mereka. Pada salah satu pertempuran, Ieyasu nyaris terbunuh ketika ia tertembak, akan tetapi peluru musuh tidak berhasil menembus baju zirahnya. Baik pasukan Ieyasu

maupun pasukan Monto, masing-masing menggunakan senjata mesiu yang diperkenalkan oleh orang Portugis ke Jepang sejak 20 tahun yang lalu (1542).

Cybriwsky, seorang ahli geografi dan studi urban Jepang (1997) menyatakan bahwa pada tahun 1567, Ieyasu mengganti namanya lagi menjadi nama keluarga barunya (klan) yaitu Tokugawa dan nama pemberian dari kaisar, yaitu Ieyasu. Kemudian ia menyatakan bahwa dirinya adalah keturunan dari klan Minamoto, yaitu dari Seiwa Tennō, kaisar Jepang yang ke-56. Akan tetapi tidak ada bukti konkrit mengenai pernyataannya tersebut.

Menurut Perkins, seorang sejarawan (1991) Ieyasu tetap menjadi sekutu Oda Nobunaga dan pada tahun 1568 ia dan pasukan Mikawa-nya ikut serta dalam usaha Nobunaga untuk menguasai Kyoto. Dan dalam waktu yang sama Ieyasu juga berusaha memperluas wilayahnya sendiri. Ia dan Takeda Shingen yang merupakan kepala klan Takeda di provinsi Kai (sekarang Prefektur Yamanashi), membentuk persekutuan dengan tujuan untuk menguasai seluruh wilayah Imagawa. Hall (1991) mengatakan di bukunya bahwa pada tahun 1570, pasukan Ieyasu berhasil menguasai provinsi Tōtōmi, dan pasukan Shingen berhasil menguasai provinsi Suruga, dimana Sunpu, yang merupakan ibukota wilayah Imagawa berada.

Ieyasu kemudian mengakhiri persekutuannya dengan Takeda dan melindungi mantan musuh mereka, yaitu Imagawa Ujizane. Ia kemudian juga bersekutu dengan Uesugi Kenshin, kepala klan Uesugi yang merupakan musuh dari klan Takeda. Kemudian di tahun yang sama, menurut Papinot, seorang sejarawan (1909) Ieyasu membawa 10.000 pasukannya untuk membantu Nobunaga dalam peperangan Anegawa melawan klan Azai dan klan Asakura.

Turnbull yang merupakan sejarawan spesialis sejarah militer negara Timur, terutama samurai Jepang (1998) mengemukakan bahwa pada bulan Oktober tahun 1571, Takeda Shingen yang bersekutu dengan klan Hōjō menyerang provinsi Tōtōmi (sekarang berada di bagian Barat Prefektur Shizuoka) yang berada di bawah kekuasaan klan Tokugawa. Ieyasu kemudian meminta bantuan kepada Oda Nobunaga. Nobunaga kemudian mengirimkan pasukannya sebanyak 3000 orang. Seorang sejarawan bernama Bowman (2000) mengemukakan bahwa pada awal tahun 1573, pihak klan Takeda dan klan Tokugawa bertemu di pertempuran

Mikatahara. Pasukan Takeda di bawah pimpinan Shingen yang sudah berpengalaman, berhasil menghancurkan pasukan Ieyasu. Menurut Yoshikawa yang merupakan novelis sejarah Jepang (1967), Ieyasu yang hanya dengan 5 tentara kemudian melarikan diri ke kastil terdekat. Kekalahan ini merupakan kekalahan yang besar bagi Ieyasu, akan tetapi Shingen tidak berhasil memanfaatkan kemenangan ini lebih lanjut, karena Ieyasu kemudian berhasil membentuk pasukan baru dan kemudian menggunakan taktik “Istana Terbuka” dimana ia membiarkan semua pintu bentengnya terbuka tanpa memperlihatkan satupun pasukannya kepada musuh, Hal ini kemudian membuat Takeda Shingen ragu untuk meneruskan serangan karena takut terkena perangkap sehingga ia memutuskan untuk tidak melanjutkan penyerangan.

Keberuntungan berpihak kepada Ieyasu ketika setahun kemudian ketika Takeda Shingen meninggal. Kepemimpinan Shingen digantikan oleh anaknya yang tidak terlalu memiliki kemampuan sehebat ayahnya, yaitu Takeda Katsuyori. Turnbull (2000) menulis dalam bukunya bahwa pada tahun 1575 tentara Takeda menyerang kastil Nagashino di provinsi Mikawa. Ieyasu meminta bantuan lagi kepada Nobunaga, dan kali ini Nobunaga datang sendiri dengan membawa pasukan sejumlah 30.000. Pasukan Oda dan Tokugawa yang berjumlah total 38.000 orang, berhasil mendapatkan kemenangan pada bulan Juni tahun 1575, pada perang di Nagashino. Akan tetapi, Takeda Katsuyori selamat dan melarikan diri ke Provinsi Kai. Ieyasu dan Katsuyori bertempur dalam pertempuran-pertempuran kecil selama 7 tahun. Kemudian, pasukan Ieyasu berhasil menguasai Provinsi Suruga dan berhasil menyingkirkan klan Takeda.

Berdasarkan buku *Conspiring: Webster's Quotations, Facts and Phrases* (2008: 186) dapat diketahui bahwa pada tahun 1579, istri Ieyasu dan anak sulungnya Matsudaira Nobuyasu dituduh bersekongkol dengan Takeda Katsuyori untuk membunuh Nobunaga. Istri Ieyasu dihukum mati dan Nobuyasu dipaksa untuk melakukan *seppuku*<sup>5</sup>. Ieyasu kemudian mengangkat anak ketiga sekaligus

---

<sup>5</sup> *Seppuku* dikenal juga dengan nama *Harakiri* adalah tindakan bunuh diri yang dilakukan seseorang apabila ia merasa kehormatannya telah diambil. Misalnya seseorang yang kalah dalam perang merasa kehormatannya diambil dan melakukan *seppuku*. Dikutip dari *Japan : An Illustrate Encyclopedia*, 1993, halaman 1348.

anak kesayangannya, Tokugawa Hidetada sebagai ahli waris karena anaknya yang kedua diadopsi oleh Toyotomi Hideyoshi.

Berdasarkan pernyataan Turnbull (1998) dalam bukunya, dapat dilihat bahwa pada tahun 1582 peperangan dengan klan Takeda berakhir ketika pasukan gabungan Oda-Tokugawa menyerang dan menguasai Provinsi Kai. Takeda Katsuyori bersama dengan anak sulungnya Takeda Nobukatsu, kalah dalam pertempuran Temmokuzan dan kemudian melakukan *seppuku*.

Menurut Varley, seorang ahli sejarah dan kebudayaan Jepang (1984) pada akhir tahun 1582, Ieyasu sedang berada di dekat Osaka, jauh dari wilayah kekuasaannya ketika ia mendengar bahwa Nobunaga telah dibunuh oleh Akechi Mitsuhide. Ieyasu berhasil kembali ke Mikawa dengan menghindari pasukan Mitsuhide yang mencari untuk membunuhnya. Satu minggu setelah ia tiba di Mikawa, pasukan Ieyasu berangkat untuk membalas dendam kepada Mitsuhide. Tetapi mereka terlambat karena Hideyoshi sudah terlebih dahulu mengalahkan Akechi Mitsuhide dalam pertempuran Yamazaki.

Kematian Nobunaga mengakibatkan munculnya perebutan provinsi diantara bawahan-bawahan Nobunaga. Ieyasu kemudian menyerang Provinsi Kai dan mengambil alih wilayah tersebut. Hōjō Ujimasa, pemimpin dari klan Hōjō melihat hal ini kemudian ia ikut menyerang dengan membawa pasukan yang lebih banyak jumlahnya ke Shinano yang sekarang adalah Prefektur Nagano dan kemudian masuk ke Provinsi Kai. Tidak ada pertempuran yang terjadi antara pasukan Ieyasu dan pasukan Hōjō yang lebih besar, dan setelah melakukan negosiasi, Ieyasu dan Hōjō sepakat dengan perjanjian dimana Ieyasu-lah yang akan mengatur Provinsi Kai dan Provinsi Shinano, sementara Hōjō akan mengambil alih Provinsi Kazusa yang sekarang merupakan bagian dari Prefektur Chiba dan beberapa wilayah kecil di Provinsi Shinano dan Provinsi Kai.

Menurut Dosen sejarah di Universitas Harvard yang bernama Berry (1989), pada tahun 1583 pertempuran untuk menentukan penguasa Jepang terjadi antara Toyotomi Hideyoshi dan Shibata Katsuei yang dulunya juga merupakan salah satu bawahan Oda Nobunaga. Ieyasu tidak berpihak pada sisi manapun dalam konflik ini, sehingga ia mendapatkan reputasi sebagai seseorang yang hati-hati dan bijaksana. Hideyoshi mengalahkan Katsuei pada pertempuran Shizugatake.

Dengan kemenangan ini, Hideyoshi menjadi *daimyō* yang paling kuat di seluruh Jepang.

### **2.3 Pertikaian antara Ieyasu dan Hideyoshi dalam Pertempuran Komaki dan Nagakute (1584-1598)**

Hall (1991) menyatakan dalam bukunya bahwa pada tahun 1584, Ieyasu memutuskan untuk mendukung Oda Nobukatsu, anak kedua sekaligus ahli waris dari Oda Nobunaga untuk melawan Hideyoshi. Langkah ini merupakan langkah yang sangat berbahaya yang dapat mengakibatkan kehancuran kepada klan Tokugawa.

Berry (1989) mengemukakan bahwa pada tahun 1583, pada pertempuran Shizugatake, Hideyoshi didukung oleh Nobukatsu, anak kedua dari Oda Nobunaga dan mengalahkan Shibata Katsue yang didukung oleh Nobutaka, anak Nobunaga yang ketiga. Setelah pertempuran, Hideyoshi mengundang Nobukatsu dan jendral lainnya ke Kastil Osaka tempat ia tinggal yang baru saja selesai di tahun itu. Arti dari undangan ini adalah agar seluruh orang yang hadir pada saat itu mengakui Hideyoshi sebagai penguasa yang kemudian membalikkan kedudukan antara Hideyoshi dan Nobukatsu sehingga Nobukatsu memutuskan hubungan dengan Hideyoshi dan menolak undangan ke Kastil Osaka. Hideyoshi kemudian mengajak damai ketiga pengikut utama Nobukatsu, yaitu Tsugawa Yoshifuyu, Okada Shigetaka, dan Azai Nagatoki, yang kemudian menyebabkan timbulnya kabar bahwa ketiganya mendukung Hideyoshi yang membuat Nobukatsu menjadi panik dan paranoid sehingga ia menghukum mati ketiga orang tersebut. Tindakan ini memberikan kesempatan pada Hideyoshi untuk membenarkan tindakannya menyerang Nobukatsu, dan Nobukatsu kemudian meminta bantuan militer kepada Ieyasu. Esoknya, ketika Ieyasu membawa pasukannya untuk berperang, peperangan ini menjadi peperangan antara Hideyoshi dan Ieyasu.

Turnbull (1998) kemudian menyatakan bahwa pertempuran Komaki dan Nagakute (keduanya sekarang berada di Prefektur Aichi) terdiri dari 2 pertempuran, pada tahun 1584 antara pasukan Hashiba Hideyoshi (yang kemudian menjadi Toyotomi Hideyoshi pada tahun 1586) dengan pasukan Oda Nobukatsu

yang dibantu oleh Tokugawa Ieyasu. Hideyoshi dan Ieyasu merupakan pengikut dari Oda Nobunaga yang sebelumnya tidak pernah mengalami konflik, peperangan ini adalah satu-satunya konflik yang terjadi diantara mereka berdua.

Pertempuran Komaki dan Nagakute adalah serangkaian pertempuran yang awalnya terjadi di Gunung Komaki, kemudian pertempuran-pertempuran berikutnya terjadi di sekitar Nagakute, sehingga pertempuran ini disebut Pertempuran Komaki dan Nagakute. Berikut ini adalah jalannya pertempuran Komaki dan Nagakute yang terjadi di beberapa wilayah. Serangkaian pertempuran ini merupakan satu kesatuan karena tujuan dan sebabnya sama.

### **2.3.1 Pertempuran Haguro**

Turnbull (1979) menyatakan bahwa pada hari ke-13 bulan ke-3 Ieyasu tiba di Kastil Kiyosu. Pada hari yang sama, para pasukan dari pengikut klan Oda yang dipimpin oleh Ikeda Tsuneoki beralih ke pihak Hideyoshi dan kemudian mengambil alih Kastil Inuyama yang dibangun oleh Oda Nobunaga. Ieyasu merasa sangat marah mendengar kabar ini, dan segera menuju ke Kastil Inuyama dan tiba di sana dua hari kemudian. Di waktu yang sama, Mori Nagayoshi berhasil mempertahankan kastil tersebut. Mori Nagayoshi merupakan saudara dari Mori Ranmaru, pengikut setia Oda Nobunaga yang mati bersamanya di peristiwa Honnōji. Meskipun pasukan Mori menghujani pasukan Tokugawa dengan peluru senapan, ia berhasil dikalahkan oleh Sakai Tadatsugu yang merupakan bawahan Tokugawa Ieyasu dengan melakukan serangan mendadak dari belakang. Mori melarikan diri dan ia kehilangan 300 orang dalam pasukannya.

Kemudian Turnbull (1979) mengemukakan lebih lanjut bahwa pada hari ke-16 di bulan itu, pasukan yang dipanggil untuk mempertahankan Kastil Inuyama, tiba di Haguro. Ieyasu yang sudah terlebih dahulu mengetahui rencana ini, memerintah Sakai Tadatsugu dan Sakakibara Yasumasa membawa 5000 pasukannya ke Haguro pada malam hari. Besok paginya, pasukan Tadatsugu melakukan serangan mendadak ke pasukan Nagayoshi, yang pasukannya baru saja melarikan diri dari pembantaian. Pada hari ke-18, Ieyasu yang sudah mengamankan posisi belakang pasukannya (di Haguro) menyerang Kastil



Inuyama dan kemudian mengambil alih kastil tersebut lalu menyelesaikan sistem pengamanan yang telah dibangun oleh Hideyoshi.

### **2.3.2 Penyerangan ke Mikawa**

Menurut Turnbull (1996) Hideyoshi dan pasukannya meninggalkan Kastil Osaka pada hari ke-21 bulan ke-3 dan tiba pada Kastil Inuyama pada hari ke-27 dan kemudian tiba di Gakuden (sekarang bernama Inuyama) pada hari ke-5 bulan ke-4. Ieyasu diantara perjalanan masuk ke Kastil Komakiyama dan tiba di Gakuden berusaha untuk menghindari pertempuran. Hideyoshi yang melihat situasi ini merasa besar kepala. Tsuneoki berkata padanya, “Ieyasu sekarang berada di Kastil Komakiyama. Ia berada jauh dari markas utamanya di Kazaki dan apabila kita menyerangnya sekarang, kita pasti akan menang.”. Hideyoshi yang ambisius memutuskan untuk menyerang Mikawa bersama dengan Nagayoshi, Tsuneoki, dan anaknya Hidetsugu yang pada saat itu berumur 17 tahun. Turnbull (1996) menyatakan lebih jauh lagi bahwa Toyotomi Hidetsugu berhasil mengumpulkan 8.000 orang yang didukung pasukan Hori Hidemasa yang berjumlah 3.000 orang, pasukan Mori Nagayoshi yang berjumlah 3.000 orang, dan pasukan Tsuneoki yang berjumlah 6.000 orang. Pada hari berikutnya mereka berangkat untuk menyerang Mikawa.

### **2.3.3 Pertempuran Kastil Iwasaki**

Peperangan Kastil Iwasaki terjadi antara pasukan Niwa Ujishige dan Ikeda Tsuneoki. Meskipun pertempuran ini adalah pertempuran yang kecil dibandingkan pertempuran lain di dalam Pertempuran Komaki dan Nagakute, pertempuran ini memiliki peran yang penting untuk menentukan hasil akhir peperangan.

Turnbull (1996) juga mengemukakan bahwa pada hari ke-7 bulan ke-4, Ieyasu mendapatkan posisi perkemahan pasukan Hidetsugu di Shinogi (sekarang bernama Kasugai, kota yang terletak di Prefektur Aiki) melalui informasi yang didapatkan para petani di Provinsi Iga (sekarang di bagian Barat Mie). Sehari setelah itu, ia masuk ke Kastil Obata (di Nagoya), dan berkemah. Kemudian esok paginya, ia mengirim klan Niwa dan pasukan Sakakibara Yasumasa untuk menyerang Hidetsugu yang kemudian diikuti oleh pasukan Ieyasu. Hidetsugu

meneruskan perjalanannya pada hari ke-8 setelah mendengar masuknya pasukan Ieyasu ke Kastil Obata. Akan tetapi, di pagi hari berikutnya situasi berubah secara drastis. Ikeda Tsuneoki memimpin serangan ke Kastil Iwasaki (yang sekarang dikenal dengan nama Nisshin) dan kemudian ditembak jatuh dari kudanya. Karena ia malu jatuh dari kudanya, Tsuneoki lupa mengenai taktik “Hit and Run” melakukan serangan besar-besaran ke kastil. Meskipun pihak yang bertahan berjuang dengan keras, kastil itu berhasil direbut.

Selama perang ini berlangsung, Mori Nagayoshi, Hori Hidemasa, dan Hidetsugu mengistirahatkan pasukannya di kota-kota yang sekarang dikenal dengan nama Owariasahi, Nagakute, dan Nisshin, menunggu datangnya pasukan Ieyasu yang semakin mendekat.

#### **2.3.4 Pertempuran Hakusanmori**

Sewaktu Ikeda Tsuneoki melakukan serangan ke Kastil Iwasaki, Toyotomi Hidetsugu menggerakkan pasukannya ke Hakusanmori yang sekarang dikenal dengan Owariasahi untuk beristirahat. Akan tetapi, disana ia bertemu dengan pasukan Ieyasu dan Sakakibara Yasumasu. Pasukan Hidetsugu berhasil dihancurkan akibat serangan mendadak dari Ieyasu. Hidetsugu terjatuh dari kudanya dan kemudian berhasil naik ke kuda yang lain lalu melarikan diri. Pada pertempuran inilah banyak anggota dari klan Kinoshita termasuk Tsukehisa, ayah dari istri Hideyoshi yang bernama Nene, mati.

#### **2.3.5 Pertempuran Hinokigane**

Turnbull (1998) mengemukakan bahwa setelah pertempuran Hakusanmori, Tokugawa memperkuat pertahanan di Gunung Komaki yang kemudian menyebabkan kedua pihak tidak bisa bertindak. Kemudian Ikeda Nobuteru, salah satu dari komandan pasukan Hideyoshi, memutuskan untuk memulai penyerangan melalui wilayah Provinsi Mikawa dengan membawa pasukan yang berjumlah 20.000 orang. Tokugawa sudah mengantisipasi langkah ini dan memimpin pasukannya untuk mengikuti pasukan Hideyoshi. Mizuno Tadashige memerintah barisan belakang pasukan Tokugawa melawan pasukan Ikeda dan suara

pertempuran itu terdengar oleh Hori Hidemasa, salah satu pemimpin divisi pasukan Hideyoshi.

Hori Hidemasa memimpin pasukannya untuk membantu pertahanan teman-temannya, ia mengambil posisi di Desa Nagakute. Menurut Turnbull (1998) dia menahan pasukan awal Tokugawa, akan tetapi terpaksa mundur ketika pasukan utama Tokugawa tiba yang berjumlah 9.000 orang.

### **2.3.6 Pertempuran Nagakute**

Pertempuran dimulai ketika pasukan Ikeda memulai serangan dengan senapan dan menyerbu pasukan klan Li (berasal dari Provinsi Tōtōmi yang pada awalnya pengikut klan Imagawa, yang kemudian berpihak pada klan Matsudaira) yang merupakan bagian dari klan Tokugawa. Mori Nagayoshi, salah satu komandan pasukan Hideyoshi, menunggu hingga Tokugawa bergerak untuk membantu klan Li, sehingga ia dapat menyerang pasukan Tokugawa dari bagian belakang. Akan tetapi, Tokugawa kemudian maju menyerang, sehingga rencana ini gagal. Mori Nagayoshi kemudian tertembak jatuh dari kudanya yang membuat pasukan Ikeda kehilangan semangat. Segera setelah itu, Ikeda kemudian terbunuh dan Hideyoshi kemudian tiba dengan bala bantuan. Ieyasu kemudian mundur karena ia tidak ingin ada korban yang jatuh lagi, dan kembali ke Komaki.

### **2.3.7 Penyelesaian Pertempuran**

Dari data yang didapat dari Turnbull (1979) ketika berita mengenai kekalahan pada pertempuran Hakusanmori tersebar, pasukan Hideyoshi yang berjumlah 20.000 orang, langsung menuju kuil Ryūsenji yang berada di dekat area pertempuran. Kemudian pada malam harinya, ketika mereka mendengar bahwa Ieyasu sedang bermalam di Kastil Obata, mereka memutuskan untuk menyerang kastil tersebut esok paginya. Akan tetapi, Turnbull (1979) menyatakan lebih lanjut bahwa Honda Tadakatsu yang memimpin 500 pasukan berhasil menangkal serangan itu. Sementara itu, Ieyasu meninggalkan Kastil Obata, dan pergi ke kastil Komakiyama dan kemudian kembali ke Kastil Kiyosu. Hideyoshi yang mendengar kabar bahwa Ieyasu telah pergi pada hari ke-10 bulan ke-4 pergi dari Gakuden dan kembali ke Kastil Osaka pada hari ke-1 bulan ke-5. Pada hari ke-16

bulan ke-6, Takizawa Kazumasu menyerang Kastil Kanie milik Ieyasu, akan tetapi serangan ini gagal. Kemudian pada hari ke-9 bulan ke-9, Sassa Narimasa diperintahkan oleh Ieyasu untuk menyerang Kastil Suemori di Provinsi Noto yang sekarang merupakan bagian Utara Prefektur Ishikawa. Serangan ini berhasil dan memaksa Maeda Toshiie yang tinggal disana keluar dari tempat tinggalnya.

### 2.3.8 Pasca Pertempuran Antara Hideyoshi dan Ieyasu

Di dalam pertempuran antara Hideyoshi dan Ieyasu, Ieyasu hanya berhasil menang dalam pertempuran Komaki dan Nagakute. Setelah berbulan-bulan melakukan peperangan yang sia-sia, Hideyoshi mengakhiri perang dengan negosiasi. Pertama, ia berdamai dengan Oda Nobukatsu, dan kemudian ia menawarkan perdamaian dengan Ieyasu. Kesepakatan itu kemudian dicapai pada akhir tahun dan salah satu dari kesepakatan itu adalah, anak kedua Ieyasu, Ogi maru diadopsi oleh Hideyoshi.

Salah satu pembantu utama Ieyasu, Ishikawa Kazumasa memutuskan untuk bergabung dengan Hideyoshi Toyotomi dan pindah ke Osaka. Akan tetapi, hanya sedikit jumlah dari pengikut Tokugawa yang melakukan hal seperti ini.

Hideyoshi tidak percaya kepada Ieyasu dan 5 tahun berlalu sebelum mereka bertempur sebagai sekutu. Klan Tokugawa tidak ikut serta di dalam penyerangan Hideyoshi ke Shikoku dan Kyūshū.

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Turnbull (1979) dapat diketahui bahwa pada tahun 1590, Hideyoshi menyerang *daimyō* terakhir yang berada di luar kekuasaannya, Hōjō Ujimasa. Peran Hōjō menguasai 8 provinsi di wilayah Kantō di bagian Timur Jepang. Hideyoshi memerintahkan mereka untuk tunduk di bawah kekuasaannya, dan mereka menolak. Kemudian Turnbull (1979) juga menuliskan bahwa Ieyasu yang meskipun sejak dahulu merupakan teman, dan sekutunya Ujimasa, bergabung dengan pasukan Hideyoshi dengan membawa 30.000 pasukannya, sehingga pasukan Hideyoshi berjumlah 160.000 orang. Hideyoshi menyerang beberapa kastil di perbatasan wilayah klan Hōjō dan menempatkan sebagian besar pasukannya untuk menyerang Kastil Odawara. Lebih jauh lagi Turnbull (1979) menyatakan bahwa pasukan Hideyoshi berhasil menguasai Kastil Odawara setelah 6 bulan, Hideyoshi kemudian menawarkan

Ieyasu untuk menukar 5 wilayah yang ia miliki dengan 8 Provinsi yang dikuasai oleh klan Hōjō. Ieyasu kemudian menerima tawaran ini. Klan Hōjō kemudian menerima kekalahan terhadap pasukan Toyotomi, kemudian pemimpin utama klan Hōjō melakukan bunuh diri dan Ieyasu masuk ke provinsinya lalu mengambil alih kekuasaan. Ia mengakhiri kekuasaan klan Hōjō yang telah berkuasa selama 100 tahun.

Ieyasu kemudian menyerahkan 5 Provinsi yang ia kuasai (Mikawa, Tōtōmi, Suruga, Shinano, dan Kai) dan memindahkan seluruh pasukan dan pengikutnya ke wilayah Kantō. Ia kemudian tinggal di kastil kota Edo, di Kantō. Hal ini mungkin merupakan keputusan yang paling berbahaya yang pernah diambil Ieyasu, yaitu untuk meninggalkan provinsi tempat ia berasal dan kemudian harus mengandalkan para samurai dari klan Hōjō di Kantō yang kesetiaannya dipertanyakan. Akan tetapi hal ini malah berakibat baik bagi Ieyasu. Ia mereformasi provinsi-provinsi yang ada di Kantō, mengontrol dan mendamaikan para samurai klan Hōjō, lalu mengembangkan infrastruktur ekonomi di wilayah itu. Dan juga, karena Kantō pada saat itu terisolasi dari wilayah lain di Jepang, Ieyasu dapat memiliki kekuasaan otonomi yang khusus di bawah pemerintahan Hideyoshi. Beberapa tahun kemudian, Ieyasu menjadi *daimyō* kedua yang terkuat di Jepang sehingga ada sebuah pendapat yang berkembang pada saat itu, bahwa Ieyasu memenangkan kekuasaannya dengan melarikan diri.

Berry (1989) mengemukakan bahwa pada tahun 1592, Hideyoshi menyerang Korea sebagai awal dari rencananya menyerang Cina. Samurai dari klan Tokugawa tidak pernah ikut serta dalam peperangan ini. Menurut Hall (1991) pada awal tahun 1593, Ieyasu dipanggil ke hadapan Hideyoshi di Nagoya (di Kyūshū) dan ditugaskan sebagai penasihat militer. Ia tinggal di sana selama 5 tahun. Meskipun ia tidak berada di wilayahnya, anak-anak Ieyasu, pengikut yang setia, dan bawahan-bawahannya dapat mengatur dan memajukan Edo dan wilayah-wilayah baru milik Tokugawa yang lain.

## 2.4 Perang Sekigahara

Bryant yang merupakan sejarawan amatir yang mempunyai spesialisasi Periode Kamakura, Muromachi, dan Momoyama (1995) menulis dalam bukunya

bahwa pertempuran Sekigahara (関ヶ原の戦い *sekigahara no tatakai*) adalah pertempuran yang terjadi tanggal 15 September 1600 menurut kalender lunar (21 Oktober 1600 menurut kalender Gregorian/Masehi) di Sekigahara, distrik Fuwa, Provinsi Mino yang sekarang merupakan bagian Selatan Prefektur Gifu, Jepang.

Pertempuran melibatkan pihak yang dipimpin Tokugawa Ieyasu melawan pihak Ishida Mitsunari untuk memperebutkan kekuasaan sesudah wafatnya Toyotomi Hideyoshi. Pertempuran dimenangkan oleh pihak Tokugawa Ieyasu yang memuluskan jalan menuju terbentuknya *Keshogunan* Tokugawa, akan tetapi dendam akibat Pertempuran Sekigahara berperan dalam melahirkan gerakan yang kemudian menggulingkan pemerintahan *Keshogunan* Edo di abad ke-19 yang dimulai dari wilayah (*han*) Satsuma (sekarang Prefektur Kagoshima) dan Chōshū (sekarang Prefektur Yamaguchi).

Pihak yang bertikai dalam pertempuran ini terbagi menjadi kubu Tokugawa (Pasukan Timur) dan kubu pendukung klan Toyotomi (Pasukan Barat). Klan Toyotomi sendiri tidak memihak salah satu pihak yang bertikai dan tidak ambil bagian dalam pertempuran.

Bryant (1995) juga mengemukakan bahwa setelah pertempuran selesai, kekuasaan militer berhasil dikuasai pihak Tokugawa sehingga Pertempuran Sekigahara juga terkenal dengan sebutan *Tenka wakeme no tatakai* (天下分け目の戦い, pertempuran yang menentukan pemimpin Jepang).

Pada saat terjadinya pertempuran belum digunakan istilah Pasukan Barat dan Pasukan Timur. Kedua istilah tersebut baru digunakan para sejarawan di kemudian hari untuk menyebut kedua belah pihak yang bertikai.

#### **2.4.1 Perselisihan di dalam pemerintahan Toyotomi**

Pemerintah Toyotomi yang berhasil menjadi pemersatu Jepang menyangkal keberadaan pertentangan tajam antara faksi bersenjata bentukan pemerintah dan pihak birokrat yang terdiri dari pejabat tinggi pengatur kegiatan beragama, ekonomi dan pemerintahan. Faksi bersenjata terdiri dari komandan militer pro klan Toyotomi yang pernah diturunkan di garis depan perang penaklukan Dinasti Joseon di Korea. Bentrokan langsung antar faksi bersenjata dan pihak birokrat

dapat dicegah oleh Toyotomi Hideyoshi dan adik kandungnya yang bernama Toyotomi Hidenaga.

Bryant (1995) juga mengungkapkan bahwa pertentangan menjadi semakin panas setelah pasukan ditarik mundur dari Joseon dan wafatnya Toyotomi Hidenaga di tahun 1591. Di akhir hayatnya, Toyotomi Hideyoshi mengambil sumpah setia para pengikut setia yang terdiri dari dewan lima menteri dan lima orang pelaksana administrasi untuk membantu pemerintahan yang dipimpin Toyotomi Hideyori. Pertentangan di kalangan militer pengikut Hideyoshi mencuat ke permukaan sejak wafatnya Toyotomi Hideyoshi pada bulan Agustus 1598 di Istana Fushimi.

Tokugawa Ieyasu merupakan salah satu anggota dari dewan lima menteri yang menjadi tokoh yang sangat berpengaruh. Ieyasu mengatur pembagian wilayah untuk para *daimyō* berikut nilai *kokudaka*<sup>6</sup> untuk setiap wilayah. Ieyasu juga menghapus pelarangan ikatan perkawinan politik di antara keluarga para *daimyō* yang berlaku di zaman pemerintahan Hideyoshi. Maeda Toshiie yang bertentangan dengan Tokugawa Ieyasu juga diharuskan menandatangani perjanjian non-agresi dengan Ieyasu.

Disamping itu, Bryant juga menjelaskan bahwa setelah Maeda Toshiie wafat di bulan Maret tahun berikutnya (1599), bentrokan bersenjata terjadi antara faksi birokrat pimpinan Ishida Mitsunari dan faksi bersenjata pimpinan kelompok Katō Kiyomasa, Fukushima Masanori dan 7 komandan militer. Ishida Mitsunari kabur bersembunyi ke rumah kediaman Ieyasu dan dituduh Ieyasu bertanggung jawab atas terjadinya bentrokan. Ishida Mitsunari lalu dipecat sebagai anggota pelaksana pemerintahan dan dikenakan tahanan rumah di Istana Sawayama.

Ada pendapat yang meragukan cerita Ishida Mitsunari yang kabur bersembunyi di rumah kediaman Ieyasu, karena peristiwa ini tidak didukung bukti sejarah yang kuat.

Kekuatan penentang Tokugawa Ieyasu tamat dengan habisnya karir politik Ishida Mitsunari dan kepulangan para anggota dewan lima menteri ke daerah masing-masing. Tokugawa Ieyasu yang tidak lagi mempunyai lawan politik

---

<sup>6</sup> *kokudaka* adalah ukuran volume yang digunakan untuk mengukur volume beras di Jepang. 1 koku beras dianggap cukup untuk makanan satu orang selama satu tahun. 1 koku = 180 liter. Nakane, Totman, & Ōishi, 1990, halaman 13 dan 233.

memimpin pasukan dari Istana Fushimi untuk berangkat ke Osaka dan memimpin pemerintahan dari Istana Osaka.

Tokugawa Ieyasu kemudian berusaha merebut kekuasaan pemerintah dengan cara memanfaatkan pertentangan antara faksi militer dan faksi birokrat di dalam pemerintahan Toyotomi yang semakin melemah.

#### 2.4.2 Pemicu peperangan

Akibat terungkapnya rencana pembunuhan Tokugawa Ieyasu yang didalangi Maeda Toshinaga (putra pewaris Maeda Toshiie), anggota dewan lima pelaksana pemerintahan yang terdiri dari Asano Nagamasa, Ōno Harunaga dan Hijikata Katsuhisa ikut menjadi tersangka sehingga dipecat dan dikenakan tahanan rumah. Pasukan Toyotomi yang dibawah perintah Ieyasu berusaha menangkap Maeda Toshinaga yang dituduh sebagai dalang pemberontakan. Atas tuduhan pemberontakan ini, Maeda Toshinaga menunjukkan bahwa dirinya merupakan pengikut pemerintah Toyotomi yang setia dengan memberikan ibu kandungnya Hōshun-in kepada Ieyasu untuk disandera.

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Bryant (1995) dapat dilihat bahwa saat memasuki tahun 1600, Tokugawa Ieyasu menggunakan kesempatan kaburnya Fujita Nobuyoshi (mantan pengikut klan Uesugi) untuk mengkritik Uesugi Kagekatsu, penguasa Aizu (sekarang berada di bagian Barat Prefektur Fukushima) yang dituduh telah memperkuat diri secara militer. Ieyasu juga memperingatkan kemungkinan Uesugi Kagekatsu bertujuan menyerang Kyoto sekaligus meminta Kagekatsu untuk datang ke Kyoto untuk menjelaskan duduk persoalan.

Penasehat Kagekatsu yang bernama Naoe Kanetsugu menolak tuduhan Ieyasu, tapi pasukan pemerintah Toyotomi mulai menyerang posisi Kagekatsu. Tokugawa Ieyasu yang ditunjuk sebagai panglima gabungan memimpin pasukan para *daimyō* yang setia terhadap Toyotomi untuk menuju ke wilayah kekuasaan Uesugi di Aizu.

Sepeninggal Ieyasu yang berangkat ke Aizu, Ishida Mitsunari yang selesai dikenakan tahanan rumah kembali bersekongkol dengan Ōtani Yoshitsugu, Mashida Nagamori, anggota dewan pelaksana administrasi dan Ankokuji Ekei. Kelompok Mitsunari mendapat dukungan militer dari pasukan Mōri Terumoto



yang bersama-sama membentuk Pasukan Barat. Kelompok Mitsunari berencana untuk menyandera istri dan anak-anak para *daimyō* pengikut Ieyasu sebelum mengangkat senjata melawan pasukan Ieyasu.

Ieyasu menyadari pergerakan militer Mitsunari sewaktu berada di Oyama (provinsi Shimotsuke yang sekarang bernama Prefektur Tochigi) berdasarkan laporan pengikutnya yang bernama Torii Mototada yang tinggal di Istana Fushimi. Ieyasu yang sedang dalam perjalanan untuk menaklukkan Uesugi Kagekatsu di Aizu segera membatalkan rencana menyerang Kagekatsu. Ieyasu lalu mengadakan pertemuan dengan para *daimyō* pengikutnya mengenai strategi menghadapi Ishida Mitsunari. Pertemuan ini dikenal sebagai Perundingan Oyama. *Daimyō* seperti Sanada Masayuki dan Tamaru Tadamasu melepaskan diri dari pasukan Ieyasu, tapi sebagian besar *daimyō* ternyata memutuskan untuk terus mendukung Ieyasu. Pasukan Ieyasu kemudian menuju ke arah Barat untuk kembali ke Kyoto.

Penjelasan lain mengatakan penaklukkan Uesugi Kagekatsu semata-mata digunakan Tokugawa Ieyasu sebagai alasan untuk dapat bertrok dengan pasukan Mitsunari. Daerah Kinai sengaja dibiarkan tidak terjaga untuk mengundang pergerakan pasukan Mitsunari. Istana Fushimi sengaja ditinggalkan pasukan Ieyasu dan hanya dijaga pasukan Torii Mototada untuk memancing penyerangan dari pasukan Mitsunari.

Pihak yang saling berhadapan dalam Pertempuran Sekigahara tidak bisa dengan mudah dibagi dua menjadi Pasukan Timur yang terdiri dari pasukan Tokugawa dan Pasukan Barat adalah pasukan Toyotomi. Ada pendapat yang mengatakan Pasukan Timur justru terdiri dari pasukan reguler di bawah pemerintahan Toyotomi, sedangkan Pasukan Barat justru merupakan pasukan pemberontak. Keberadaan Pasukan Barat hampir-hampir tidak diketahui oleh tokoh-tokoh penting dalam pemerintahan Hideyori. Beberapa pejabat tinggi yang tidak setuju dengan pergerakan Pasukan Barat juga mengambil sikap pura-pura tidak tahu.

### **2.4.3 Bentrokan bersenjata**

Menurut data yang didapatkan dari Bryant (1995) pada tanggal 2 Juli 1600, Ishida Mitsunari membujuk Ōtani Yoshitsugu yang bermaksud untuk bergabung

dengan pasukan Ieyasu agar justru bergabung dengan kelompok Mitsunari untuk menggulingkan pemerintahan Ieyasu.

Bryant (1995) kemudian menyatakan pada hari berikutnya (12 Juli), Ishida Mitsunari, Mashita Nagamori dan Ankokuji Ekei mengadakan pertemuan rahasia di Istana Sawayama. Dalam pertemuan antara lain disepakati permohonan untuk menunjuk Mōri Terumoto sebagai panglima tertinggi Pasukan Barat. Pada hari yang sama, Ishida Mitsunari dan kelompoknya menyiapkan pos-pos pemeriksaan di dekat sungai Aichi untuk menghentikan pasukan yang bermaksud bergabung dengan Pasukan Timur. Gerakan pasukan Chōsokabe Morichika dan Nabeshima Katsushige menjadi terhenti sehingga akhirnya tidak jadi bergabung dengan Pasukan Timur.

Bryant (1995) menjelaskan bahwa pada tanggal 17 Juli, Mitsunari menyatakan perang terhadap Ieyasu dengan mengepung Istana Fushimi yang dijaga pengikut Ieyasu bernama Torii Mototada. Mitsunari mengeluarkan peringatan kepada Mototada agar menyerah. Mototada menolak permintaan Mitsunari sehingga mulai diserang pada tanggal 19 Juli. Istana Fushimi digempur oleh pasukan Ukita Hideie dan Shimazu Yoshihiro. Pasukan yang dipimpin Mototada bertempur dengan sengit sebelum menyerah pada tanggal 1 Agustus.

Lebih jauh lagi Bryant (1995) juga menyatakan bahwa selanjutnya, basis-basis kekuatan militer Tokugawa seperti Istana Tanabe di provinsi Tango (sekarang berada di bagian Utara Prefektur Kyoto), Istana Anotsu dan Istana Matsusaka di provinsi Ise (sekarang Prefektur Mie), secara berturut-turut semuanya berhasil direbut pasukan Mitsunari di bulan Agustus 1600. Mitsunari yang berniat menyerang provinsi Mino memindahkan markas pasukannya dari Istana Sawayama ke Istana Ōgaki pada tanggal 10 Agustus.

Sementara itu, Pasukan Timur terus maju ke arah Barat melalui jalur Tōkaido tanpa dipimpin Tokugawa Ieyasu yang sedang berada di Edo. Bryant (1995) juga menuliskan bahwa Fukushima Masanori dan Ikeda Terumasa yang berada di garis depan pimpinan Pasukan Timur berhasil menaklukkan Istana Gifu yang dikuasai Oda Hidenobu (Sanbōshi) pada tanggal 23 Agustus. Ieyasu sedang berada di Edo mengirimkan surat kepada para *daimyō*. Ieyasu memanfaatkan Tōdō Takatora dan Kuroda Nagamasa untuk membujuk *daimyō* yang setia pada

Toyotomi agar tidak bergabung dengan Pasukan Barat. Setelah mengetahui jatuhnya Istana Gifu, Ieyasu memimpin sekitar 30.000 prajurit melalui jalur Tōkaido menuju Osaka.

Kemudian Bryant (1995) juga menjelaskan detail bahwa putra ketiga Ieyasu yang bernama Tokugawa Hidetada disertai tugas memimpin pasukan utama Tokugawa yang terdiri dari 38.000 prajurit. Hidetada sedang membawa pasukan melewati jalur Nakasendō berusaha menaklukkan Istana Ueda yang dipertahankan oleh Sanada Masayuki tapi gagal. Pasukan Hidetada yang mendapat perlawanan dari pasukan Masayuki terlambat sampai ke Pertempuran Sekigahara. Akibat datang terlambat di Sekigahara, Tokugawa Hidetada menerima hukuman dari Ieyasu. Hidetada harus menunggu tiga hari sebelum bisa menghadap Ieyasu.

Para bawahan Tokugawa Hidetada seperti *daimyō* wilayah (*han*) Ōgo (nama *han* di Prefektur Kozuke, sekarang Prefektur Gunma) bernama Makino Yasunari dihukum kurungan karena dituduh bertanggung jawab atas keterlambatan pasukan Tokugawa dan baru dilepas beberapa tahun kemudian.

Ada banyak kecurigaan sehubungan dengan keputusan Tokugawa Hidetada menggunakan pasukan inti Tokugawa untuk menyerang Sanada Masayuki. *Daimyō* kecil seperti Sanada Masayuki sebetulnya tidak perlu diserang apalagi penyerangan dilakukan persis sebelum terjadinya pertempuran besar. Walaupun tidak sedang dipimpin sendiri oleh Ieyasu, pasukan inti Tokugawa memerlukan waktu terlalu lama untuk menghadapi Sanada Masayuki yang hanya memiliki sedikit prajurit. Pendapat lain yang dapat dipercaya mengatakan Ieyasu menggunakan strategi tidak menurunkan pasukan inti dalam Pertempuran Sekigahara agar pasukan yang dimilikinya tetap utuh agar bisa digunakan di kemudian hari.

Pendapat lain juga mempertanyakan sebab pasukan Hidetada terlambat datang. Pada awalnya, Hidetada menerima perintah dari Ieyasu untuk menaklukkan Istana Ueda di provinsi Shinshu (Shinshu adalah provinsi Shinano yang sekarang menjadi Prefektur Nagano). Perintah menyerang Shinshu dibatalkan oleh Ieyasu setelah mendengar berita jatuhnya Istana Gifu. Menurut Bryant (1995) Tokugawa Ieyasu mengeluarkan perintah yang baru kepada Hidetada agar memimpin pasukan menuju provinsi Mino pada tanggal 29 Agustus

tapi pada waktu itu sungai Tonegawa sedang banjir sehingga perjalanan kurir yang membawa pesan dari Ieyasu menjadi terhambat. Bryant (1995) juga menyatakan dalam bukunya bahwa kurir dari Tokugawa Ieyasu baru sampai tanggal 9 September, sehingga keterlambatan Hidetada tidak dianggap sebagai kesalahan berat oleh Ieyasu. Menurut tulisan Bryant (1995) dalam bukunya dapat dilihat bahwa Tokugawa Ieyasu juga baru bergabung di lokasi berkumpulnya Pasukan Timur di Akasaka (salah satu distrik di Provinsi Bizen yang sekarang ada di bagian Tenggara Okayama), Gunung Oka pada malam sebelum pertempuran (14 September 1600).

Pengikut Ishida Mitsunari yang bernama Shima Sakon mengusulkan agar sebagian pasukan Mitsunari mengambil posisi di sekitar tempat mengalirnya sungai Kuise di Akasaka untuk memancing Pasukan Timur dan menghabisinya. Peristiwa ini disebut Pertempuran Sungai Kuise.

Menurut Bryant (1995) Ishida Mitsunari dan pimpinan Pasukan Barat terpancing keluar menuju Sekigahara ketika sedang mempertahankan Istana Ōgaki akibat desas-desus yang disebarluaskan Ieyasu "Lupakan Istana Ōgaki, taklukkan Istana Sawayama, maju ke Osaka." Ada perbedaan pendapat tentang kebenaran Ieyasu perlu menyebar desas-desus untuk memancing keluar Ishida Mitsunari dan kelompoknya karena pertahanan Istana Ōgaki dikabarkan tidak terlalu kuat.

#### 2.4.4 Pihak yang bertikai dalam Pertempuran Sekigahara

**Tabel 2 Daftar Pasukan pada Pertempuran Sekigahara**

(Ket : \* Mengirimkan pasukan ke Sekigahara, X Membelot dari Pasukan Barat ke Pasukan Timur)

Pasukan Timur		Pasukan Barat	
Komandan militer	<i>Kokudaka</i>	Komandan militer	<i>Kokudaka</i>
Tokugawa Ieyasu	2.550.000 *	Mōri Terumoto	1.205.000
Maeda Toshinaga	830.000	Uesugi Kagekatsu	1.200.000
Date Masamune	580.000	Ukita Hideie	570.000 *
Katō Kiyomasa	245.000	Shimazu Yoshihiro	560.000 *
Fukushima Masanori	200.000 *	Kobayakawa Hideaki	357.000 X

(sambungan)

Hosokawa Tadaoki	180.000 *	Ishida Mitsunari	194.000 *
Asano Kichinaga	160.000 *	Konishi Yukinaga	200.000 *
Ikeda Terumasa	152.000 *	Mashita Nagamori	200.000
Koroda Nagamasa	180.000 *	Ogawa Suketada	70.000 X
Katō Yoshiakira	100.000 *	Ōtani Yoshitsugu	50.000 *
Tanaka Yoshimasa	100.000 *	Wakisaka Yasuharu	33.000 X
Tōdō Takatora	80.000 *	Ankokuji Ekei	60.000 *
Mogami Yoshiaki	240.000	Satake Yoshinobu	544.000
Yamauchi Kazutoyo	69.000 *	Oda Hidenobu	135.000
Hachisuka Yoshishige	177.000	Chōsokabe Morichika	220.000 *
Honda Tadakatsu	100.000 *	Kutsuki Mototsuna	10.000 X
Terazawa Hirotaka	80.000 *	Akaza Naoyasu	20.000 X
Ikoma Kazumasa	150.000 *	Kikkawa Hiroie	142.000 X
Ii Naomasa	120.000 *	Natsuka Masaie	50.000
Matsudaira Tadayoshi	100.000 *	Mōri Hidemoto	200.000 *
Tsutsui Sadatsugu	200.000 *	Toda Katsushige	10.000 *

#### 2.4.4.1 Formasi pasukan

Bryant (1995) mengemukakan di dalam bukunya bahwa pada tanggal 15 September 1600, kedua belah pihak Pasukan Barat dan Pasukan Timur saling berhadapan di Sekigahara. Menurut buku "Sejarah Jepang" yang disusun oleh markas besar Angkatan Darat Jepang, kubu Pasukan Timur terdiri dari 74.000 prajurit dan kubu Pasukan Barat terdiri dari 82.000 prajurit. Selanjutnya Bryant (1995) menyatakan bahwa di lembah sempit Sekigahara berkumpul pasukan dengan total lebih dari 150.000 prajurit.

Penasehat militer dari Jerman bernama Klemens Wilhelm Jacob Meckel yang didatangkan pemerintah Jepang zaman Meiji mengatakan Pertempuran Sekigahara pasti dimenangkan oleh Pasukan Barat setelah melihat peta formasi pasukan di Sekigahara. Pasukan Timur dalam keadaan terkepung dan kemenangan Pasukan Barat sudah di depan mata jika melihat posisi pasukan Mitsunari di gunung Sasao, pasukan Ukita Hideie di gunung Temma, pasukan Kobayakawa

Hideaki di gunung Matsuo, dan garis pertahanan pasukan Mōri Hidemoto di gunung Nangū.

Sekigahara sejak pagi diselimuti kabut tebal. Kelompok pasukan yang ada di samping kiri dan samping kanan tidak bisa kelihatan. Fukushima Masanori yang ditunjuk Ieyasu sebagai pimpinan garis depan tidak bisa memutuskan saat tepat melakukan tembakan pertama untuk memulai pertempuran. Masanori tidak bisa melihat situasi karena tebalnya kabut.

#### **2.4.5 Jalannya Pertempuran Sekigahara**

Kedua belah pihak saling diam berhadapan di tengah kabut tebal. Pada saat kabut menipis, Ii Naomasa dan pasukan kecil pimpinan Matsudaira Tadayoshi yang berada di samping pasukan Fukushima bermaksud lewat menerobos. Fukushima Masanori yang sudah dijanjikan Ieyasu untuk memimpin penyerangan Pasukan Timur di bagian paling depan menjadi terkejut. Bryant (1995) menulis dalam bukunya bahwa Masanori memanggil pasukan yang mencoba menerobos agar berhenti, tapi dijawab "Mau lihat situasi" sambil langsung maju ke depan. Pasukan kecil yang dipimpin Tadayoshi secara tiba-tiba menembak ke arah gugus pasukan Ukita Hideie yang merupakan kekuatan utama Pasukan Barat. Tembakan yang dilepaskan Matsudaira Tadayoshi menandai dimulainya Pertempuran Sekigahara.

Pasukan Ukita yang dijadikan sasaran juga langsung balas menembak. Sekigahara menjadi medan pertempuran sengit. Menurut data yang ditulis oleh Bryant (1995) pasukan Fukushima yang terdiri dari 6.000 prajurit dan pasukan Ukita yang terdiri dari 17.000 prajurit saling desak dan saling bunuh tanpa bisa maju selangkah pun juga.

Bryant (1995: 405) lebih jauh lagi juga menjelaskan bahwa pasukan Kuroda Nagamasa yang terdiri dari 5.400 prajurit dan pasukan Hosokawa Tadaoki yang terdiri dari 5.100 pasukan secara bersama-sama mengincar pasukan Ishida Mitsunari dan membuka serangan. Pasukan Shima Sakon dan Gamō Satoie yang berada di pihak Ishida Mitsunari juga bertarung dengan gagah berani, musuh yang menyerang berhasil dipukul mundur. Ōta Gyūichi yang mengalami sendiri pertempuran sengit Sekigahara menulis sebagai berikut: "Kawan dan lawan saling

dorong, suara teriakan di tengah letusan senapan dan tembakan panah, langit bergemuruh, tanah tempat berpijak berguncang-guncang, asap hitam membubung, siang bolong pun menjadi gelap seperti malam, tidak bisa membedakan kawan atau lawan, pelat pelindung leher (pada baju besi) menjadi miring, pedang ditebas ke sana kemari."

Ketika pertempuran sudah berlangsung lebih dari 2 jam, Ishida Mitsunari membuat isyarat asap untuk memanggil gugus pasukan yang belum juga turut bertempur. Mitsunari mengirim kurir untuk mengajak pasukan Shimazu untuk ikut bertempur, tapi Shimazu menolak untuk bertempur. Mōri Terumoto juga tidak bisa ikut bertempur akibat dihalangi di jalan oleh Kikkawa Hiroie. Ieyasu sebelumnya sudah melakukan perundingan rahasia dengan Hiroie yang dijanjikan untuk memperoleh wilayah kekuasaan klan Mōri.

#### **2.4.6 Pembelotan Kobayakawa Hideaki**

Kobayakawa Hideaki yang berada di pihak Pasukan Barat sudah diam-diam bersekongkol dengan Ieyasu, tapi sampai lepas tengah hari masih bersikap ragu-ragu dan pasukan Hideaki cuma diam saja. Tokugawa Ieyasu menjadi hilang kesabaran dan memerintahkan pasukannya untuk menembak ke posisi pasukan Hideaki di gunung Matsuo. Kobayakawa Hideaki yang masih ragu-ragu akhirnya memutuskan untuk turun gunung dan bertempur untuk pihak Ieyasu.

Pasukan Kobayakawa Hideaki menggempur sayap kanan gugusan pasukan Ōtani Yoshitsugu. Karena sudah bersekongkol dengan Ieyasu, Wakisaka Yasuharu, Ogawa Suketada, Akaza Naoyasu dan Kutsuki Mototsuna yang masih menunggu situasi jalannya pertempuran, akhirnya membelot ke kubu Pasukan Timur. Akibat aksi pembelotan demi pembelotan ke kubu Pasukan Timur, hasil akhir pertempuran Sekigahara yang seharusnya dimenangkan Pasukan Barat berubah dimenangkan Pasukan Timur.

#### **2.4.7 Pasukan Barat Tercerai-Berai**

Di tengah keadaan Pasukan Barat yang mulai tercerai-berai, pasukan yang dipimpin Shimazu Yoshihiro berusaha mundur dengan memotong garis depan menerobos pasukan Ieyasu sambil terus menerus melepaskan tembakan ke arah

gugus tempur Ieyasu. Pasukan Fukushima menjadi ketakutan melihat kenekatan pasukan Shimazu yang mundur memotong garis depan. Ii Naomasa dan Matsudaira Tadayoshi berusaha mengejar pasukan Shimazu, tapi malah tertembak dan terluka. Kuda yang sedang ditunggangi Honda Tadakatsu tertembak sehingga Tadakatsu jatuh dan menderita luka-luka.

Menurut data yang ditulis Bryant (1995) dalam bukunya pada akhirnya, pasukan Shimazu berhasil mundur walaupun menderita korban tewas seperti Shimazu Toyohisa dan Ata Moriatsu dan pasukan yang tersisa jumlahnya tinggal sekitar 80 prajurit. Shimazu Yoshihiro bisa lolos berkat penyamaran Ata Moriatsu yang mengenakan mantel tempur (*jinbaori*) milik Yoshihiro yang dihadiahkan oleh Toyotomi Hideyoshi. Moriatsu bertempur mati-matian dengan lawan yang menyangkanya sebagai Shimazu Yoshihiro, Moriatsu kemudian sadar bahwa ia pasti akan kalah dan kemudian melakukan *seppuku*. Gugus tempur Pasukan Barat yang lain juga berhasil dihancurkan atau lari tercerai-berai.

#### **2.4.8 Pertempuran di daerah-daerah**

Pertempuran Sekigahara tidak hanya terbatas di provinsi Mino, melainkan juga meluas ke daerah-daerah lain. Sebelum dan sesudah Sekigahara, di berbagai daerah di seluruh Jepang seperti di Tohoku, Hokuriku, Kinai, Kyushu terjadi bentrokan bersenjata yang dapat disebut sebagai perang antara *daimyō* pendukung Pasukan Timur dan *daimyō* pendukung Pasukan Barat.

##### **2.4.8.1 Daerah Tohoku**

Ada cerita yang didasarkan bukti kuat yang berupa dokumen bahwa penghancuran klan Uesugi diakibatkan karena dijelek-jelekkkan oleh Hori Hideharu yang berada di pihak Pasukan Timur, tapi dokumen yang ditemukan belakangan ini justru membuktikan bahwa Hideharu berada di pihak Pasukan Barat.

Dalam mengawasi pergerakan pasukan Ishida Mitsunari, Ieyasu mengeluarkan perintah kepada Yūki Hideyasu sebagai kekuatan utama dalam mengawasi Uesugi Kagekatsu, dibantu oleh para *daimyō* yang mempunyai



wilayah yang bertetangga dengan wilayah Kagekatsu seperti Mogami Yoshiaki, Hori Hideharu dan Date Masamune.

Mogami Yoshiaki yang ingin wilayah yang dekat dengan laut melihat kesempatan emas untuk merebut wilayah kekuasaan Uesugi. Ia menyusun rencana penyerangan bersama dengan Date Masamune. Pengikut setia klan Uesugi seperti Naoe Kanetsugu yang mendengar rencana ini mengambil keputusan untuk menyerang lebih dulu daripada diserang. Bryant (1995) juga menulis bahwa pada tanggal 9 September 1600, kekuatan Naoe Kanetsugu yang datang dari arah Yonezawa berhasil mendesak masuk ke dalam wilayah Mogami dan beberapa hari kemudian berhasil mengepung Istana Yamagata yang merupakan tempat kediaman Mogami Yoshiaki.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Bryant (1995) setelah kemenangan Tokugawa Ieyasu dalam Sekigahara, Date Masamune yang berada di bawah Pasukan Timur mendapat tambahan wilayah sebanyak 7 distrik yang bernilai 1.000.000 *koku*<sup>7</sup>. Ieyasu memang menjanjikan 1.000.000 *koku* bagi *daimyō* yang mau berpihak kepadanya dalam Sekigahara. Istana Shiraishi yang merupakan wilayah kekuasaan Uesugi kemudian juga diserang dan dikuasai oleh pasukan Date Masamune.

Mogami Yoshiaki yang panik akibat serangan mendadak dari pasukan Uesugi segera meminta bantuan pasukan kepada Date Masamune. Di kalangan pengikut Date Masamune seperti Katakura Kagetsuna berpendapat pasukan Uesugi yang sudah kelelahan bertempur dengan pasukan Mogami dapat ditaklukkan dengan mudah dan wilayah Yamagata dapat dikuasai tanpa bersusah payah.

Date Masamune perlu menolong klan Mogami karena kehancuran klan Mogami akan membuat Uesugi Kagekatsu menjadi ancaman langsung bagi Masamune. Bryant (1995) mengemukakan bahwa pada tanggal 17 September 1600 Date Masamune menunjuk panglima tertinggi Rusu Masakage untuk menyerang pasukan Naoe Kanetsugu. Ada juga pendapat yang mengatakan Date Masamune khawatir dengan nasib ibunya yang berada di Istana Yamagata disandera oleh Mogami Yoshiaki.

---

<sup>7</sup> *koku* adalah satuan berat yang dipakai untuk menghitung produksi beras (*kokudaka* sistem). 1 *koku* = 180,39 liter. Dikutip dari Nakane, Totman, & Ōishi, 1990, halaman 13 dan 233.

Berkat pasukan tambahan dari Masamune, pasukan pengikut Sakenobe Hidetsuna yang berada di pihak Mogami bertempur gagah berani melawan pasukan Naoe Kanetsugu. Pertempuran menjadi berlangsung seimbang. Istana Hasedō yang dipertahankan Shimura Mitsuyasu hanya dengan sedikit prajurit ternyata tidak bisa juga ditaklukkan oleh Kanetsugu. Bryant (1995) kemudian menjelaskan lebih lanjut bahwa setelah hasil Pertempuran Sekigahara diketahui oleh kubu kedua belah pihak pada tanggal 29 September, pertempuran secara cepat dimenangkan pasukan Mogami Yoshiaki.

Naoe Kanetsugu segera memerintahkan pasukannya untuk mundur dengan Maeda Toshimasu berada di bagian paling belakang. Mogami Yoshiaki segera memerintahkan pasukannya untuk mengejar sekaligus memimpin sendiri penyerangan besar-besaran. Pengejaran ini berubah menjadi pertempuran yang kacau balau, topi baja yang dikenakan Mogami Yoshiaki sempat tertembak dan harus bersusah payah melarikan diri sementara pasukan Mogami Yoshiyasu (putra Yoshiaki) terus melakukan pengejaran. Bryant (1995) menyatakan bahwa pada tanggal 4 Oktober, pasukan Kanetsugu berhasil kembali dengan selamat di Istana Yonezawa.

#### **2.4.8.2 Daerah Hokuriku**

Bryant (1995) menulis dalam bukunya bahwa Maeda Toshinaga yang merasa harus mendukung penyerangan terhadap Uesugi Kanetsugu berangkat dari Kanazawa (nama kota di Prefektur Ishikawa sekarang) pada tanggal 26 Juli 1600. Pada saat memasuki bulan Agustus, Yamaguchi Munenaga yang bertahan di dalam Istana Daishōji berhasil dikepung oleh pasukan Maeda Toshinaga dan jatuh pada tanggal 3 Agustus. Istana Kitanojō yang dijaga Aoki Kazunori juga sudah berhasil dikepung, tapi akhirnya pasukan Toshinaga terpaksa mundur dengan tergesa-gesa akibat kabar bohong tentang pasukan Ōtani Yoshitsugu yang datang menyerang dari belakang. Kabar bohong ini konon disebarkan sendiri oleh Yoshitsugu.

Di tengah jalan, Maeda Toshinaga membagi pasukannya menjadi dua. Setengah dari pasukannya dikirim untuk menyerang Niwa Nagashige yang bertahan di dalam Istana Komatsu. Bryant (1995) lebih jauh menjelaskan bahwa

pada tanggal 9 Agustus 1600, pasukan Nagashige yang sebelumnya sudah tercerai berai akibat serangan mendadak kembali dihantam oleh pasukan inti Toshinaga sehingga korban jatuh dalam jumlah besar di pihak Nagashige. Niwa Nagashige akhirnya menawarkan perdamaian dan menyerahkan Istana Komatsu. Toshinaga yang berhasil pulang ke Kanazawa segera menyusun kembali pasukannya dengan tergesa-gesa dan baru berhasil berangkat dari Kanazawa pada tanggal 12 September 1600 sehingga pada akhirnya tidak berhasil sampai di Sekigahara.

#### 2.4.8.3 Istana Ōtsu

Kyōgoku Takatsugu yang berada di kubu Pasukan Timur tidak berhasil mempertahankan Istana Ōtsu yang diserang oleh Tachibana Muneshige dan Tsukushi Hirokado. Kedua pihak bernegosiasi dan akhirnya Takatsugu menyerah. Akan tetapi, pada waktu yang sama, pasukan Tokugawa sudah menang dalam pertempuran Sekigahara sehingga kekalahan tersebut tidak terlalu berpengaruh banyak. Takatsugu kemudian diasingkan sebagai pendeta di kuil Onjōji, Gunung Kōya.

#### 2.4.8.4 Istana Tanabe

Berdasarkan data yang ditulis oleh Bryant (1995) dapat diketahui bahwa Hosokawa Tadaoki ketika sedang pergi berperang menitipkan Istana Tanabe di provinsi Tango kepada Hosokawa Yūsai yang hanya ditemani 500 prajurit. Pasukan Barat yang dipimpin panglima tertinggi Onogi Shigekatsu (penguasa Istana Fukuchiyama) mengepung Istana Tanabe dengan lebih dari 15.000 prajurit dari pasangan bapak dan anak Koide Yoshimasa-Koide Hidemasa dan Akamatsu Hirohide. Pertempuran berlangsung seimbang tapi tidak berlangsung habis-habisan karena beberapa orang komandan kubu Pasukan Barat seperti Tani Morimoto pernah berguru kepada Hosokawa Yūsai yang dikenal ahli dalam seni Kadō<sup>8</sup>.

Keadaan pertempuran kemudian tidak lagi menguntungkan pihak Pasukan Timur, sehingga satu-satunya pilihan Hosokawa Yūsai adalah gugur secara terhormat daripada ditaklukkan musuh. Buku berisi ilmu rahasia seni Kadō yang

<sup>8</sup> Seni Kadō adalah seni merangkai bunga dari Jepang yang dikenal juga dengan nama Ikebana. Dikutip dari *Japan: An Illustrate Encyclopedia*, 1993, halaman 292.

disebut Kokindenju sudah diputuskan untuk diwariskan semuanya kepada murid yang bernama Hachijōnomiya Toshihitoshinnō. Kabar ini diteruskan oleh Hachijōnomiya kepada Kaisar Goyōzei yang merasa takut akan kehilangan Hosokawa Yūsai. Kaisar mengeluarkan perintah kepada pihak Pasukan Barat agar menghentikan penyerangan ke Istana Tanabe. Pasukan Barat tidak mau menghentikan penyerangan begitu saja, lagipula Yūsai juga menolak untuk menyerahkan Istana Tanabe. Bryant (1995) juga menuliskan bahwa Pada tanggal 12 September 1600, kaisar mengirim tiga orang utusan pribadi yang bernama Nakanoin Michikatsu, Karasuma Mitsuhiro dan Sanjūnishi Sanuki ke Istana Tanabe. Hosokawa Yūsai akhirnya menerima usulan damai dan menyerahkan Istana Tanabe kepada Onogi Shigekatsu pada tanggal 18 September 1600.

Sehabis mengusir Hosokawa Yūsai dari Istana Tanabe, Onogi Shigekatsu mendengar kabar kekalahan Pasukan Barat di Sekigahara. Shigekatsu segera pulang melarikan diri ke Istana Fukuchiyama. Tidak lama kemudian Istana Fukuchiyama dikepung oleh pasukan Hosokawa Tadaoki yang baru saja menang perang dan pasukan Tani Morimoto yang membelot ke kubu Pasukan Timur. Bryant (1995) kemudian juga menyatakan dalam bukunya bahwa Shigekatsu memohon agar nyawanya diampuni, tapi akhirnya terpaksa melakukan bunuh diri pada tanggal 18 November 1600.

#### **2.4.8.5 Kyushu**

Kuroda Josui, Katō Kiyomasa, Nabeshima Naoshige sedang berada di wilayah kekuasaannya masing-masing di Kyushu. Kiyomasa dan Noshige pada awalnya mempertahankan sikap netral, sedangkan Josui berusaha keras membantu Pasukan Timur dengan tanpa ragu-ragu menyumbangkan semua uang dan perbekalan yang disimpan di Istana Nakatsu. Berdasarkan data yang didapat dari Bryant (1995) dapat diketahui bahwa berkat semua yang dimilikinya, Kuroda Josui dengan cepat berhasil membentuk pasukan yang terdiri lebih dari 3.500 ronin.

Sementara itu, Ōtomo Yoshimune dari kubu Pasukan Barat ingin lebih memanasakan pertentangan antara kubu Timur-Barat. Bryant (1995) menjelaskan bahwa Yoshimune yang menerima dukungan dari Mōri Terumoto berencana

untuk merebut kembali provinsi Bungo yang sekarang menjadi Prefektur Ōita. Pada tanggal 9 September 1600, Ōtomo Yoshimune menjejalkan kaki di provinsi Bungo yang baru pertama kali dilakukannya sejak diasingkan. Yoshimune yang mengumpulkan bekas pengikutnya menantang pasukan Kuroda Josui untuk bertempur di Ishigakihara (sekarang kota Beppu).

Dari data yang ditulis oleh Bryant (1995) dapat diketahui bahwa pada tanggal 13 September 1600, kedua belah pihak terlibat bentrokan bersenjata. Kubu pihak Yoshimune akhirnya menyerah kepada kubu Josui akibat terbunuhnya jenderal dari pihak Yoshimune. Pada tanggal 15 September 1600, Ōtomo Yoshimune memutuskan untuk menjadi biksu setelah menyerahkan diri kepada pasukan yang dipimpin Mori Tomonobu yang bertempur untuk kubu pasukan Josui. Katō Kiyomasa yang ketika mendengar berita kemenangan pasukan Josui sedang memimpin bala bantuan untuk Josui dari Kumamoto segera berbalik arah menyerang wilayah kekuasaan Konishi Yukinaga.

Pasukan Josui terus menyerang dan berturut-turut menaklukkan istana yang terdapat di Kita Kyushu. Katō Kiyomasa bersama Nabeshima Naoshige kemudian mengepung Istana Yanagawa dan berhasil memaksa Tachibana Muneshige untuk menyerah. Pada waktu itu, Tachibana Muneshige sedang bertahan di dalam Istana Yanagawa setelah terlambat datang di pertempuran Sekigahara. Pasukan gabungan yang dipimpin Josui kemudian merencanakan untuk menyerang provinsi milik Shimazu. Shimazu Ryūhaku yang ditinggal untuk menjaga wilayah milik Konishi Yukinaga menjadi panik atas ancaman pasukan gabungan yang dipimpin Josui. Ryūhaku mengirim pasukannya untuk memperkuat Kyushu dengan menjadi semakin tegang menanti serangan dari pasukan gabungan Josui. Penyerangan ke Shimazu yang sudah di depan mata akhirnya dibatalkan setelah ada perintah untuk menghentikan peperangan dari Tokugawa Ieyasu.

#### **2.4.8.6 Kanto**

Satake Yoshinobu menjadi ragu-ragu dalam menentukan pihak yang perlu didukung. Yoshinobu sendiri merupakan sahabat dari Ishida Mitsunari, tapi ayahnya yang bernama Satake Yoshishie menyuruhnya untuk mendukung Pasukan Timur. Pengikut Yoshinobu seperti Tagaya Shigetsune, Yamakawa

Asanobu yang memiliki sedikit pasukan, Sōma Yoshitane semuanya mendukung Uesugi Kagekatsu (kubu Pasukan Barat).

#### **2.4.8.7 Ise**

Istana pihak Pasukan Timur yang ada di Ise seperti Istana Anotsu tidak luput dari serangan pasukan Mōri Terumoto yang sedang dalam perjalanan menuju Sekigahara. Penguasa Istana Anotsu yang bernama Tomita Nobutaka menjadi biksu setelah menyerah. Furuta Shigekatsu yang menguasai Istana Matsusaka berhasil mengulur waktu dengan menawarkan perjanjian damai sehingga tidak perlu menyerahkan istana.

#### **2.4.9 Penyelesaian pasca Sekigahara**

Bryant (1995) menjelaskan bahwa se usai Pertempuran Sekigahara, Ishida Mitsunari tertangkap oleh pasukan Tanaka Yoshimasa pada tanggal 21 September 1600, sedangkan Konishi Yukinaga tertangkap tanggal 19 September dan Ankokuji Ekei tertangkap tanggal 23 September tahun yang sama. Para tawanan kemudian diarak berkeliling kota di Osaka dan Sakai sebelum dieksekusi di tempat bernama Rokujōgawara yang terletak di pinggir sungai Kamo, Kyoto.

Bryant (1995) menjelaskan lebih jauh bahwa Ukita Hideie yang setelah Pertempuran Sekigahara melarikan diri ke provinsi Satsuma berhasil ditangkap oleh Shimazu Tadatsune di akhir tahun 1603. Hideie kemudian diserahkan kepada Tokugawa Ieyasu. Tadatsune dan Maeda Toshinaga yang merupakan kakak dari istri Hideie (Putri Gō) meminta pengampunan atas nyawa Hideie dan dikabulkan oleh Ieyasu. Hukuman mati Ukita Hideie dikurangi menjadi hukuman pengasingan ke pulau Hachijōjima setelah menjalani hukuman kurungan di gunung Kuno, provinsi Suruga.

Natsuka Masaie melarikan diri ke tempat tinggalnya di Istana Minakuchi, provinsi Ōmi (sekarang Prefektur Shiga) tapi berhasil dikejar oleh pasukan Ikeda Terumasa yang bertempur untuk kubu Pasukan Timur. Menurut Bryant (1995) Masaie melakukan bunuh diri pada tanggal 3 Oktober 1600. Ōtani Yoshitsugu melakukan bunuh diri sewaktu mempertahankan diri dari serangan Kobayakawa Hideaki yang membelot ke kubu Pasukan Timur.

Hukuman untuk Shimazu Yoshihiro tidak juga kunjung berhasil diputuskan. Bryant (1995) menyatakan bahwa pada bulan April 1602, Tokugawa Ieyasu memutuskan wilayah kekuasaan Yoshihiro diberikan kepada kakaknya yang bernama Shimazu Yoshihisa karena menurut Ieyasu, "Tindakan Yoshihiro bukanlah (tindakan yang) dapat diterima majikan." Hak Yoshihiro sebagai pewaris klan juga dicabut dan putranya yang bernama Shimazu Tadatsune ditunjuk sebagai penggantinya.

Mōri Terumoto dinyatakan bersalah karena sebagai panglima tertinggi mengeluarkan berbagai petunjuk untuk mempertahankan Istana Osaka. Wilayah kekuasaan Terumoto dikurangi hingga tinggal menjadi dua provinsi, yakni provinsi Suō dan provinsi Nagato (keduanya sekarang Prefektur Yamaguchi). Pada mulanya, Tokugawa Ieyasu menjanjikan seluruh wilayah klan Mōri untuk Kikkawa Hiroie, tapi kemudian janji ini diubah secara sepihak oleh Ieyasu. Kikkawa Hiroie hanya akan diberi dua provinsi milik klan Mōri yang tersisa (Suō dan Nagato) sehingga pemberian Ieyasu ditolak oleh Hiroie dan kedua provinsi ini tetap menjadi milik klan Mōri.

Hak atas semua wilayah kekuasaan Tachibana Muneshige dan Maeda Toshinaga dicabut karena telah menimbulkan kerugian besar pada pasukan Niwa Nagashige. Muneshige dan Nagashige kemudian dipulihkan haknya sebagai *daimyō* lain berkat jasa baik Tokugawa Hidetada. Muneshige juga menerima kembali bekas wilayah kekuasaannya.

Chōsokabe Morichika mengaku bersalah sebagai pembunuh kakak kandungnya yang bernama Tsuno Chikatada akibat kesalahpahaman dan laporan bohong yang disampaikan pengikutnya. Tokugawa Ieyasu marah besar hingga merampas semua wilayah kekuasaan Chōsokabe Morichika.

Berdasarkan data dari Bryant (1995) wilayah kekuasaan senilai 1.200.000 *koku* milik Uesugi Kagekatsu dari Aizu dikurangi menjadi hanya tinggal wilayah Yonezawa (nama *han* di Prefektur Yamagata sekarang) bekas kepunyaan Naoe Kanetsugu yang hanya bernilai 300.000 *koku*. Satake Yoshinobu yang tadinya menguasai provinsi Hitachi (sekarang Prefektur Ibaraki) yang bernilai 540.000 *koku* ditukar dengan provinsi Dewa (sekarang Prefektur Yamagata) yang hanya bernilai 180.000 *koku* (Bryant, 1995). Kobayakawa Hideaki berkhianat dari kubu

Pasukan Barat dan membelot ke kubu Pasukan Timur ditukar wilayah kekuasaannya dari provinsi Chikuzen (sekarang Prefektur Fukuoka) yang cuma bernilai 360.000 *koku* menjadi provinsi Bizen yang bernilai 570.000 *koku* (Bryant, 1995). Menurut Bryant (1995) pada tahun 1602, Kobayakawa Hideaki yang masih berusia 21 tahun meninggal karena sakit gila, tanpa ada anak pewaris dan garis keturunannya putus begitu saja. Wakisaka Yasuharu dan Kutsuki Mototsuna yang membelot ke kubu Pasukan Timur atas ajakan Kobayakawa Hideaki mendapat wilayah kekuasaan. Pembelotan Ogawa Suketada dan Akaza Naoyasu justru sia-sia karena wilayah kekuasaan dirampas oleh Ieyasu. Tokugawa Ieyasu tidak menghargai para pembelot dari kubu Pasukan Barat kecuali Hideaki, Yasuharu dan Mototsuna. Ogawa Suketada memang dikabarkan mempunyai sejarah pembelotan ke sana kemari, lagipula putra pewarisnya merupakan sahabat dekat Ishida Mitsunari. Selain itu, Akaza Naoyasu kabarnya takut mendengar bunyi tembakan. Ogawa Suketada tutup usia setahun sesudah Pertempuran Sekigahara, sedangkan Akaza Naoyasu menjadi pengikut Maeda Toshinaga sebelum mati tenggelam di provinsi Etchū pada tahun 1606.

Di pasca Pertempuran Sekigahara, Tokugawa Ieyasu menghadiahkan pada *daimyō* pendukung kubu Pasukan Timur dengan tambahan wilayah kekuasaan yang luas. Pembagian wilayah ini terkait dengan pengelompokan *daimyō* oleh Ieyasu, yaitu *fudai daimyō* (*daimyō* yang merupakan pengikut Tokugawa Ieyasu sewaktu perang Sekigahara), *tozama daimyō* (*daimyō* penentang Tokugawa Ieyasu sewaktu perang Sekigahara) dan *shinpan daimyō* (*daimyō* yang masih merupakan kerabat Tokugawa Ieyasu). *Fudai daimyō* mendapat wilayah yang tingkat produksi berasnya tinggi, *tozama daimyō* mendapat wilayah yang tingkat produksi berasnya rendah, dan *shinpan daimyō* mendapat wilayah yang merupakan batas-batas wilayah Edo, sekaligus tingkat produksi berasnya tinggi.

Hosokawa Tadaoki yang tadinya memiliki provinsi Tango (Miyazu) senilai 180.000 *koku* ditukar dengan provinsi Buzen yang sekarang berada di Timur Prefektur Fukuoka (Okura) yang bernilai 400.000 *koku*. Tanaka Yoshimasa yang tadinya memiliki provinsi Mikawa (Okazaki) senilai 100.000 *koku* ditukar dengan provinsi Chikugo yang sekarang berada di Selatan Prefektur Fukuoka (Yanagawa) yang bernilai 325.000 *koku*. Kuroda Nagamasa yang tadinya memiliki provinsi



Buzen (Nakatsu) senilai 180.000 *koku* ditukar dengan provinsi Chikuzen (Najima) yang bernilai 530.000 *koku*. Katō Yoshiakira dipindahkan dari Masaki (provinsi Iyo yang sekarang merupakan Prefektur Ehime) yang bernilai 100.000 *koku* ke Matsuyama yang terletak di provinsi yang sama tapi bernilai 200.000 *koku*. Tōdō Takatora dipindahkan dari Itajima (provinsi Iyo) yang bernilai 80.000 *koku* ke Imabari yang terletak di provinsi yang sama tapi bernilai 200.000 *koku*. Terazawa Hirotaka yang menguasai provinsi Hizen (sekarang terbagi dua menjadi Prefektur Saga dan Nagasaki) ditingkatkan penghasilannya dari 83.000 *koku* menjadi 123.000 *koku*. Yamauchi Kazutoyo yang tadinya memiliki provinsi Tōtōmi (Kakegawa) senilai 70.000 *koku* ditukar dengan provinsi Tosa (sekarang Prefektur Kōchi) yang bernilai 240.000 *koku*. Fukushima Masanori yang memiliki provinsi Owari (Kiyosu) senilai 200.000 *koku* ditukar dengan provinsi Aki dan Bingo (yang sekarang Prefektur Hiroshima) yang bernilai 498.000 *koku*. Ikoma Kazumasa yang menguasai provinsi Sanuki yang sekarang merupakan Prefektur Kagawa (Takamatsu) senilai 65.000 *koku* ditingkatkan penghasilannya menjadi 171.000 *koku*. Ikeda Terumasa yang menguasai provinsi Mikawa (Yoshida) senilai 152.000 *koku* dipindahkan ke provinsi Harima yang sekarang adalah Prefektur Hyōgo (Himeji) yang bernilai 520.000 *koku*. Asano Kichinaga yang menguasai provinsi Kai senilai 220.000 *koku* dipindahkan ke provinsi Kii (sekarang Prefektur Wakayama) yang bernilai 376.000 *koku*. Katō Kiyomasa yang menguasai provinsi Higo yang sekarang Prefektur Kumamoto ditingkatkan penghasilannya dari 195.000 *koku* menjadi 515.000 *koku* (Bryant, 1995).

Para *daimyō* yang bukan merupakan pengikut Tokugawa Ieyasu sebagian besar diusir ke provinsi-provinsi yang terdapat di sebelah Barat Jepang. Date Masamune yang berangkat dari Oshu untuk bergabung dengan kubu Pasukan Timur juga tidak ketinggalan menerima hadiah dari Ieyasu. Provinsi Mutsu yang sekarang dibagi menjadi 4 Prefektur yaitu Fukushima, Miyagi, Iwate dan Aomo (Iwadeyama) yang dimiliki Date Masamune ditingkatkan nilainya dari 570.000 *koku* menjadi 620.000 *koku*. Mogami Yoshiaki yang memiliki provinsi Dewa (Yamagata) ditingkatkan penghasilannya dari 240.000 *koku* menjadi 570.000 *koku* (Bryant, 1995).

Pasca Sekigahara, Nilai wilayah yang langsung berada di bawah kekuasaan Tokugawa Ieyasu bertambah drastis dari 2.500.000 *koku* menjadi 4.000.000 *koku*. Wilayah kekuasaan klan Toyotomi yang sewaktu Toyotomi Hideyoshi masih berkuasa bernilai 2.220.000 *koku* berkurang secara drastis menjadi 650.000 *koku*. Pelabuhan ekspor-impor di kota Sakai dan Nagasaki yang membiayai klan Toyotomi dijadikan milik Tokugawa Ieyasu, sehingga posisi klan Tokugawa berada di atas klan Toyotomi (Bryant, 1995).

Klan Shimazu dari Satsuma yang kalah dan menderita kerugian besar dalam Pertempuran Sekigahara dan klan Mōri dari Chōshū yang dirampas wilayah kekuasaannya menyimpan dendam kesumat terhadap Tokugawa Ieyasu. Klan Mōri dan klan Shimazu harus menunggu 262 tahun untuk dapat menumbangkan kekuasaan *Keshogunan* Edo yang dibangun Tokugawa Ieyasu.

Kemenangan Ieyasu dalam pertempuran Sekigahara merupakan sebuah langkah besar baginya. Ieyasu menjadi orang yang terkuat dan paling berpengaruh di seluruh Jepang. Meskipun pertempuran telah usai, banyak pihak yang tidak menyukai Ieyasu yang sangat berkuasa, karena itu ia harus memikirkan langkah-langkah yang tepat untuk mempertahankan kekuasaannya dalam jangka waktu yang panjang, tidak seperti dua orang pendahulunya. Kebijakan dan usaha Ieyasu untuk mempertahankan kekuasaannya akan penulis bahas lebih lanjut di bab berikutnya.